

Jurnal ABDIEL

*Khazanah Pemikiran Teologi,
Pendidikan Agama Kristen dan Musik
Gereja*

Jurnal ABDIEL

ISSN 2579-7565 (Print)

ISSN 2685-1253 (Online)

Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Daftar Isi

Jurnal ABDIEL
Khazanah Pemikiran
Teologi, Pendidikan Agama
Kristen dan Musik Gereja

Dewan Redaksi

Demianus Nataniel
Nefry Christoffel Benyamin
Slamet Santoso
Joshua Pratama

Reviewer

Kees de Jong
Jonas T. Muljo
Christian Gossweiller
Yudha Thianto
Junifrius Gultom
Besly J. T. Messakh
Junry Allow
Minggu Minarto Pranoto

Daftar Isi.....	ii
Meja Redaksi.....	iii
Pelayanan Pastoral Yang Melibatkan Tubuh: Integrasi Antara Kata Dan Tubuh	1
Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia	11
Kepemimpinan Karismatik Dan Kepemimpinan Yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama Dan Dewasa Ini	25
Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukanali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral	33
Allah Sebagai Parsonduk: Perempuan Pemimpin Dalam Konteks Gereja Kristen Protestan Simalungun Dan Masyarakat Simalungun	47
<i>Resensi Buku</i> Bergulat Di Tepian, Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian	69
Tentang Penulis	81
Persyaratan penulisan artikel Jurnal Abdiel.....	82

Dari Meja Redaksi

Berteologi sejatinya adalah mengambil posisi tertentu dalam menjawab berbagai persoalan yang ada di atas dunia ini. Dengan menyertakan dan mengandalkan keberadaan Allah manusia diharapkan saling membantu sesamanya manusia, bahkan sesama ciptaan Allah lainnya agar dapat mengatasi berbagai hambatan untuk menikmati kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini maka berteologi hendaknya dilakukan secara konstruktif dan kontekstual; dibangun secara kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam kerangka berteologi secara konstruktif dan kontekstual, edisi Jurnal Abdiel kali ini mempersembahkan beberapa hasil pemikiran yang menarik untuk dijadikan permenungan sekaligus diuji dalam berbagai bentuk praksis berteologi. Yang pertama berkaitan dengan model pelayanan pastoral terhadap mereka yang mengalami pengalaman-pengalaman traumatik, yang sulit untuk diungkapkan secara verbal. Pauline Patricia Lagonda dalam hal ini menawarkan sebuah model yang mengintegrasikan metode verbatim dengan penanganan *psycho-physiotherapy* sebagai model alternatif dalam pelayanan pastoral. Masih dalam wilayah pelayanan pastoral, Besly J. T. Messakh dalam tulisannya mengingatkan betapa pentingnya peran doa baik bagi para pendamping maupun mereka yang didampingi dalam praksis pelayanan pastoral. Oleh sebab itu kedua belah pihak perlu memahami dan menghidupi doa-doa yang mencerminkan relasi yang sehat dengan Allah agar dapat membangun spiritualitas dan mentalitas yang sehat pula.

Tulisan berikutnya dalam edisi kali ini berkaitan dengan gerakan pentakostalisme di Indonesia. Hendarto Supatra mengajak pembaca untuk mengenal dan mencermati perkembangan gerakan pentakostalisme di Indonesia, termasuk doktrin dan pengajaran-pengajarannya yang unik. Di dalamnya terungkap keunikan dari gerakan tersebut sekaligus menunjukkan baik sisi-sisi positif maupun hal-hal yang perlu diwaspadai dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat di Indonesia. Penulis juga berusaha meyakinkan melalui tulisannya bahwa pentakostalisme akan sangat mewarnai wajah gereja-gereja di masa depan.

Kreativitas berikutnya dalam berteologi ditunjukkan baik oleh Christian Gossweiler yang menulis artikel dengan judul “Kepemimpinan Karismatik dan Kepemimpinan yang Melembaga Pada Masa Perjanjian Lama dan Dewasa ini” maupun oleh Jusni H Saragih, Irene Umbu L, dan Minggu M. Pranoto yang bersama-sama menulis artikel dengan judul “Allah sebagai Paronduk: Perempuan Pemimpin dalam Konteks Gereja Kristen Protestan

Simalungun dan Masyarakat Simalungun”. Gossweiler dalam tulisannya mengangkat model kepemimpinan Hakim-hakim di Perjanjian Lama yang bisa dikatakan sebagai model kepemimpinan kharismatik. Model tersebut selanjutnya dibandingkan dengan model kepemimpinan gereja-gereja yang sudah melembaga, termasuk gereja-gereja pada masa kini. Sementara itu ketiga penulis lainnya bersama-sama mengangkat gambaran Allah melalui metafora *parsonduk*, yakni sebuah tugas yang biasanya dilaksanakan oleh seorang perempuan di tengah masyarakat Simalungun. Metafora tersebut juga dikaitkan dengan peran perempuan pemimpin di Gereja Kristen Protestan Simalungun.

Upaya berteologi secara konstruktif dan kontekstual juga ditampilkan melalui sebuah resensi yang ditulis oleh Minggu M. Pranoto terhadap buku yang berjudul “Bergulat di Tepian, Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian”, karya Daniel K. Litsiabudi. Menurut Minggu, selain menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami buku tersebut mengajak para pembacanya belajar dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam dua teks suci yang masing-masing berasal dari kalangan Kejawan dan komunitas Kristen untuk membangun misi perdamaian.

Semoga persembahan pemikiran yang terkandung dalam tulisan-tulisan Jurnal Abdiel edisi ini semakin menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan menajamkan keterampilan pembaca dalam praksis berteologi. Selamat membaca.